

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Landasan Teori

##### 1. Pengertian Upaya Guru

Upaya merupakan pendidikan mengembangkan maupun mencari jalan keluar masalah yang dialami siswa.<sup>1</sup> Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca yaitu memberikan les privat kepada siswa dan sering memberi tugas untuk dikerjakan di rumah.<sup>2</sup> Guru merupakan seseorang yang berupaya untuk mempersiapkan dan mencerdaskan kemampuan siswa. Dengan demikian, seorang guru menggondong tanggungjawab yang melekat erat di dalam diri sampai kapanpun. Sulitnya tanggung jawab dan tugas sebagai seorang guru karena mempunyai banyak tuntutan serta persyaratan. Oleh karena itu, istilah yang mengatakan bahwa “guru tanpa tanda jasa” dan “guru di gugu (GU) dan ditiru (RU)” sudah melekat kepada seorang guru sampai kapanpun. Cita-cita sebagai seorang guru harus dibarengi niat “dalam diri” untuk berupaya secara maksimal menjadi pendidik berkualitas.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Nur Kholik dan Ahmad Mufit Anwari, Politik dan Kebijakan Kementerian agama : *Upaya Membangun Profesionalisme Guru dan Dosen*, (Sumatera Barat : Insan Cendekia Mandiri, 2020), hal.1.

<sup>2</sup> Fitriyani Maghfiroh, dkk., “Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa”, *Jurnal Ilmiah PGMI*, Volume 5 No. 1, (Juni, 2019), hal. 100.

<sup>3</sup> Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung : Pustaka Setia, 2012), hal. 8.

Dalam pengertian tradisional guru merupakan seseorang yang berdiri di depan kelas untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Sampai saat ini, makna guru terjadi perluasan yaitu memberikan ilmu pengetahuan bukan sekedar kepada masalah yang manusiawi tetapi juga mengemban amanat untuk membimbing siswa, mengajar, dan mendidik. Dengan demikian, guru memiliki peran untuk meningkatkan kualitas pendidikan.<sup>4</sup>

Pengertian upaya guru dalam penelitian ini yaitu guru harus memiliki kompetensi profesional di dalam kepribadian pada saat menyampaikan pembelajaran kepada siswa di kelas melalui penerapan konsep keilmuan yang dilakukan sehari-hari. Guru menerapkan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari untuk menemukan motivasi, kecerdasan siswa, sikap dan minat, lingkungan, teman sebaya dan orang tua yang membuat faktor pendukung dan penghambat upaya guru untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan siswa.<sup>5</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa upaya guru yaitu usaha yang dilakukan guru untuk menyelesaikan masalah, mencari jalan keluar, memecahkan persoalan, dan ikhtiar untuk mencapai tujuan. Upaya guru yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan membaca yang dialami siswa salah satunya yaitu dengan memberikan les privat serta tugas tambahan (PR).

---

<sup>4</sup>) Rusydi Ananda, *Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan : Telaah Terhadap Pendidik dan Tenaga Kependidikan*, (Medan : LPPI, 2018), hal. 19.

<sup>5</sup>) Fitriyani Maghfiroh, dkk., “*Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa*”, *Jurnal Ilmiah PGMI*, Volume 5 No. 1, (Juni, 2019), hal. 103.

Guru merupakan profesi atau jabatan yang memerlukan kemampuan khusus. Semua orang tidak bisa menguasai profesi guru, hanya yang mempunyai kemampuan khusus yang bisa melakukan pekerjaan ini. Seseorang belum bisa dinamakan sebagai seorang guru walaupun sangat pandai dalam berbicara pada bidang tertentu. Sebab, profesi guru memerlukan syarat khusus dan seorang guru harus mampu menguasai asal mula pendidikan, serta berbagai pengajaran ilmu pengetahuan.<sup>6</sup>

a. Status guru

Status dalam melaksanakan tugas sebagai seorang guru yaitu tenaga profesi, pegawai swasta atau pegawai negeri sipil (PNS), dan pemimpin sosial.

1) Guru Sebagai Pegawai Swasta atau Pegawai Negeri Sipil

Status guru bisa didapatkan ketika seorang pendidik berhasil meraih Surat Keputusan dari lembaga pelayanan pendidikan dan pemerintah. Melalui Surat Keputusan atau sertifikat mengajar tersebut, guru baru akan mendapatkan hak dan kewajiban yang sudah ditetapkan sesuai ketentuan yang berlaku di dunia pendidikan.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Rusydi Ananda, Op.Cit., hal. 20.

<sup>7</sup> Siti Masriyah, *Disiplin Kerja Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas*, (Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), 21.

## 2) Profesi Guru

Guru dalam melaksanakan fungsi dan tugasnya mempunyai persyaratan yang ditentukan. Sesuai Pendidikan Nasional Pasal 39 ayat 1 dan 2 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan guru sebagai profesi yaitu :

“Salah satu tugas tenaga kependidikan adalah menjalankan pengembangan, administrasi, pelayanan teknis, dan pengawasan. Pendidik adalah guru profesional yang melaksanakan dan merencanakan kegiatan pembelajaran, menilai berhasilnya pembelajaran, serta membuat penelitian dan berbakti kepada masyarakat, status guru sama pangkatnya dengan profesi lain seperti contohnya hakim, arsitek, dokter, akuntan, dan sebagainya. Seorang guru dapat melahirkan semua profesi, sehingga guru bisa disebut sebagai induk dari semua profesi.”<sup>8</sup>

## 3) Guru Sebagai Pemimpin Sosial

Media sumber informasi di pedesaan masih sedikit, sehingga ilmu pengetahuan masih terbatas. Oleh karena itu, guru di pedesaan disebut orang yang mengajarkan ilmu pengetahuan dan dijadikan pemimpin.<sup>9</sup>

### b. Hak dan Kewajiban Guru

Sistem Pendidikan Nasional yang dicantumkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 40 tentang hak pendidik dan tenaga kependidikan menyebutkan bahwa pendidik dan tenaga kependidikan mempunyai hak untuk mendapatkan:

---

<sup>8</sup>) Ibid., hal. 22.

<sup>9</sup>) Ibid.

- 1) Pendapatan dan kesejahteraan jaminan sosial yang sesuai.
- 2) Penghargaan yang pantas atas prestasi kerja dan menjalankan tugasnya.
- 3) Perlindungan dari hukum dalam melakukan tugas sebagai guru.
- 4) Fasilitas, sarana, dan prasarana pendidikan untuk melakukan tugasnya.<sup>10</sup>

Mengingat pada masa saat ini peran guru sangat penting, peneliti menjadi tertarik untuk mencari tahu solusi dari upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca permulaan. Mengajarkan membaca memiliki manfaat untuk menguasai semua pembelajaran mata pelajaran. Dengan demikian, jika kemampuan membaca sudah bisa dikuasai siswa, hal ini akan mempermudah mereka untuk menguasai mata pelajaran lainnya.<sup>11</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa profesi guru membutuhkan sebuah kompetensi dan ilmu pengetahuan yang didapatkan melalui pendidikan perguruan. Guru memiliki tiga status yaitu guru sebagai pegawai negeri sipil (PNS) dan sebagai pegawai swasta yang dibuktikan dengan surat keputusan, dan guru sebagai pemimpin sosial di kehidupan masyarakat.

---

<sup>10</sup> Ibid., hal. 30.

<sup>11</sup> Fitriyani Maghfiroh, dkk., “Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa”, Jurnal Ilmiah PGMI, Volume 5 No. 1, (Juni, 2019). hal. 96.

## 2. Kesulitan Membaca

Kesulitan membaca yaitu suatu gangguan ketika siswa tidak mampu menguasai kata sehingga siswa mengalami kelambatan dalam membaca dan belum menguasai huruf.<sup>12</sup> Kesulitan belajar yang dianggap paling banyak terjadi dari seluruh kesulitan belajar yaitu kesulitan belajar membaca. Kesulitan belajar membaca yaitu permasalahan kesulitan dalam mengintegrasikan komponen kata dan kalimat, menguasai komponen kata dan kalimat, dan dalam pembelajaran apapun yang berkaitan dengan arah, waktu, serta masa. Kesulitan membaca yaitu kesulitan dalam mengubah huruf menjadi kalimat dan mencermati kata-kata yang diucapkan. Keterampilan membaca merupakan sarana dasar siswa untuk mampu menguasai keterampilan lebih lanjut. Siswa akan terlambat memahami pelajaran jika keterampilan membacanya belum dikuasai dengan baik. Dengan demikian, nilai siswa menjadi rendah dan prestasi menurun.<sup>13</sup>

Kesulitan membaca siswa pada masa sekolah dasar (SD) tidak hanya terjadi di kelas rendah tetapi juga kelas tinggi. Sulitnya siswa dalam membaca mengakibatkan menurunnya kemampuan mengolah informasi disemua mata pelajaran, dengan demikian nilai siswapun menjadi rendah. Kesalahan siswa dalam membaca salah satu contohnya yaitu kata “sehat” menjadi “pekat”,

---

<sup>12)</sup> Inne Marthyanne Pratiwi, dkk, “*Analisis Kesulitan Siswa dalam Membaca Permulaan di Kelas Satu Sekolah Dasar*”, Jurnal Sekolah Dasar, 1 (Mei, 2017), hal. 70.

<sup>13)</sup> Khusna Yulinda Udhiyanasari, “*Upaya Penanganan Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Berkesulitan Membaca Kelas II Di SDN Manahan Surakarta*”, Jurnal IKIP Jember, Vol. 3 No. 1 (Juli, 2019), hal. 40.

“dulu” menjadi “duku” yang mengakibatkan ketidaktepatan siswa dalam memahami soal dan akhirnya siswa akan banyak menjawab soal dengan salah.<sup>14</sup>

Pengertian kesulitan membaca dalam penelitian ini yaitu siswa kurang menguasai maksud semua kata-kata dan menggabungkan bunyi dalam kata-kata. Kesulitan membaca adalah masalah dalam belajar yang terganggu. Kesulitan membaca merupakan gangguan proses pembelajaran dalam diri seseorang sehingga memperoleh kesulitan membaca, mengeja atau menulis.<sup>15</sup>

Pengalaman guru selama mengajar di kelas II menyatakan tidak sedikit siswa mengalami kesulitan membaca permulaan. Ketika siswa dalam usia 6 - 8 tahun, penguasaan membaca dan menulis adalah hal yang harus diperhatikan oleh para pendidik dan orang tua sebab penguasaan tersebut sangat wajib dikuasai siswa yang sedang bersekolah di SD/MI. Gangguan kesulitan belajar membaca permulaan dalam pelajaran yang sering ditemukan yaitu siswa kurang mengenali simbol huruf. Membaca salah satu huruf harus sama dengan bunyinya masing-masing, kemudian dirangkai menjadi kata sehingga menghasilkan makna. Guru mengajari membaca disertai dengan bunyi dalam berbicara yaitu bentuk dari simbol-simbol huruf yang dilafalkan. Kemampuan mendengarkan dengan tepat akan terjadi apabila makna dari

---

<sup>14</sup>) Ibid.

<sup>15</sup>) Luh Budiani, dkk., “Kesulitan Membaca Kata Anak Disleksia Usia 7-12 Tahun Di Sekolah SDN 1 Sangsit Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng Bali”, Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, Vol.2 No 2, (Agustus, 2018), hal. 85.

huruf menjadi kata yang berbunyi. Siswa harus mampu melihat dengan tepat antara perbedaan wujud huruf –huruf. Gangguan kesulitan membaca antara lain mengeja, kurang menguasai *decoding* dalam proses belajar membaca, kurangnya indra pendengaran bunyi (*fonem*), menunjuk huruf bacaan, kurang intonasi dalam membunyikan kata.<sup>16</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa kesulitan membaca yaitu gangguan pada siswa yang mengalami keterlambatan dalam memahami huruf dan bunyinya yang dibaca dalam bentuk kata dan kalimat. Biasanya siswa keliru dalam membaca hurufnya karena menganggapnya sama misalnya huruf “b” dibaca “d” atau “buku” dibaca “duku”.

### 3. Membaca Permulaan

Membaca permulaan merupakan suatu aspek keterampilan berbahasa yang diutamakan untuk siswa SD/MI kelas awal.<sup>17</sup> Membaca permulaan yaitu suatu gabungan kegiatan yang terpadu terkait salah satu kegiatan seperti memahami kata-kata dan huruf, menyambungkan makna kata, bunyi, serta mengambil kesimpulan mengenai pemahaman bacaan. Membaca merupakan aktivitas menggunakan indra pendengaran dan penglihatan untuk mendapatkan arti dari bentuk simbol huruf atau kata yang melalui proses

---

<sup>16</sup> Ibid

<sup>17</sup> Enny Zubaidah, “*Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak*”, Draf Penulisan Buku, (Yogyakarta : PGSD FIP UNY), hal. 7.

pemahaman.<sup>18</sup>

Penggunaan huruf dalam bahasa Indonesia salah satunya ialah huruf vokal, huruf konsonan, dan huruf vokal ganda. pada tahap awal membaca yang diajarkan untuk siswa kelas rendah bunyi huruf vokal a, i, u, e, dan o. Bunyi huruf konsonan ganda contohnya ny, ng, kh, dan sy, sedangkan huruf vokal ganda bunyinya yaitu au, ai, dan oi.<sup>19</sup>

Membaca permulaan sangat diutamakan pada penguasaan perkembangan kemampuan dasar membaca. Kemampuan tahap dasar membaca tersebut harus menguasai bunyi huruf, kata, suku kata, dan kalimat tulisan yang dibaca menggunakan lisan. Dengan demikian, siswa mulai menghubungkan bunyi huruf menjadi kata yang akhirnya menjadi makna. Pengajaran membaca awal sangat diutamakan pada penguasaan kemampuan dasar membaca. Siswa dituntut untuk bisa mengucapkan huruf, suku kata, dan dihubungkan menjadi kata serta kalimat yang berbentuk tulisan kemudian diucapkan menggunakan lisan.<sup>20</sup> Contohnya huruf a bunyinya a, b bunyinya be, dan c bunyinya ce, suku kata ca bunyinya ca bukan cea, dan suku kata cu dibaca cu bukan ceu.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan adalah siswa diperkenalkan terlebih dahulu dengan bentuk huruf dan bunyinya secara bertahap. Jika siswa sudah sedikit menguasai sebagian

---

<sup>18</sup> Adharina Dian Pertiwi, “*Study Deskriptif Proses Membaca Permulaan Anak Usia Dini*”, Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 5, Edisi 1, (Juni, 2016), hal. 760.

<sup>19</sup> Ibid., hal. 761.

<sup>20</sup> Ibid.

bentuk huruf dan bunyinya selanjutnya diajarkan untuk merangkai suku kata menjadi kata yang mempunyai makna. Kata-kata yang diajarkan kepada siswa yaitu kata-kata yang sering diucapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti buku, ibu, budi, cicak, dan lain sebagainya. Dengan demikian, siswa akan perlahan mengalami peningkatan kemampuan membacanya.

#### 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Membaca Permulaan Siswa

Berikut faktor yang berpengaruh bagi kemampuan membaca permulaan yang mencakup faktor fisiologis, faktor intelektual, faktor lingkungan, faktor psikologis.

##### a. Faktor Fisiologis

Beberapa faktor fisiologis antara lain jenis kelamin, kesehatan fisik, dan keterbatasan saraf otak. Sebaiknya siswa tidak boleh kelelahan agar tetap bisa belajar membaca secara maksimal. Keterbatasan saraf otak yang belum begitu matang juga mengakibatkan pertanda siswa gagal dalam menumbuhkan kemampuan membacanya.<sup>21</sup>

##### b. Faktor Intelektual

Faktor Intelektual merupakan kemampuan kecerdasan atau kognitif siswa yang kurang dibandingkan dengan siswa yang lain sehingga siswa tersebut lambat dalam membaca serta mengalami kesulitan saat mengikuti

---

<sup>21)</sup> Ibid.

proses belajar mengajar.<sup>22</sup> Berbagai macam pengetahuan belajar membaca siswa dapat meningkatkan intelektual agar terus berkembang. Setiap siswa mendapatkan pengetahuan belajar membaca berbeda pada saat di lingkungan masyarakat, di madrasah, dan di rumah. Perkembangan intelektual siswa ketika di rumah yaitu kedisiplinan dan emosi yang positif. Keluarga yang lebih disiplin akan meningkatkan intelektual siswa dan menjadi berprestasi. Sedangkan respon emosi yang positif dari anggota keluarga dapat meningkatkan IQ.

c. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan memenuhi latar belakang hal yang dialami siswa serta keadaan sosial keuangan keluarga.<sup>23</sup> Lingkungan anak yang aktifitas budaya literasi membacanya tinggi dapat menyadarkan anak agar terus belajar membaca. Sebaliknya, jika aktifitas budaya literasi di lingkungannya masih kurang maka anak akan malas belajar membaca akibatnya mengalami kesulitan membaca.

d. Faktor psikologis

Faktor psikologis seperti pengaruh pemberian motivasi oleh guru, aktifitas minat baca siswa, kematangan emosi siswa, dan penyesuaian diri siswa yang dijabarkan sebagai berikut :

---

<sup>22)</sup> Fitria Pramesti, “*Analisis Faktor-Faktor Penghambat Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I SD*”, Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, Vol. 2, No. 3, (2018), hal. 287.

<sup>23)</sup> Adharina Dian Pertiwi, Loc. Cit.

### 1) Motivasi

Motivasi yaitu sebagai sarana utama pendorong siswa untuk melakukan aktifitas membaca. Motivasi yaitu suatu faktor yang berpengaruh paling besar terhadap kemampuan membaca. Motivasi berperan untuk membuat siswa menghasilkan kemampuan belajar membaca secara maksimal. Motivasi tidak cukup hanya dalam diri siswa, namun harus didorong oleh orang sekitar yaitu guru dan orang tua agar memiliki semangat lebih tinggi dalam usaha belajar membaca. Dengan demikian, siswa dapat membaca secara maksimal karena ada dorongan dalam diri sendiri dan orang di sekitar siswa.

### 2) Minat baca

Minat baca adalah usaha dalam diri siswa untuk melakukan aktivitas belajar membaca. Faktor minat baca disebabkan dalam diri siswa, jika siswa tersebut kemampuan belajar membacanya masih kurang dan keluarga tidak ikut mendorong untuk meningkatkan minat baca maka siswa akan mengalami kesulitan belajar membaca. Dengan demikian, seorang guru sangat penting untuk mampu meningkatkan minat baca dalam diri siswa. Guru diharapkan mampu untuk meningkatkan kemampuan membaca yaitu dengan mengajarkan pembelajaran dengan media yang lebih menarik supaya siswa menjadi tertarik dalam aktivitas membaca dan menjadikan lebih semangat dalam mengikuti proses belajar yang sedang diajarkan oleh gurunya. Dengan

demikian, secara tidak sadar guru dapat menumbuhkan minat siswa untuk lebih giat belajar membaca permulaan. Media yang menarik dapat membuat siswa menjadi percaya diri dan senang mengikuti proses pembelajaran yang diajarkan oleh gurunya. Dengan demikian, media yang menarik memudahkan siswa untuk memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dan secara langsung dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa dengan cepat dan lancar.<sup>24</sup>

### 3) Faktor kematangan emosi

Faktor kematangan emosi meliputi beberapa jenis yaitu kemampuan keaktifan dalam kelompok, percaya diri, serta kontrol emosi. Siswa yang mudah menangis, marah, menyendiri, dan berekspresi secara berlebihan saat mendapatkan hadiah akan mengalami kesulitan dalam belajar membaca. Siswa dengan kepercayaan diri yang kurang akan mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas dari guru walaupun beban tugas tersebut sudah sesuai dengan kemampuannya yang dimiliki.<sup>25</sup>

## 5. Jenis-jenis Metode Membaca Permulaan

### a. Metode Eja

Metode Eja yaitu belajar membaca permulaan yang didahului dari mengeja abjad demi abjad. Pendekatan yang digunakan dalam metode ini

---

<sup>24)</sup> Tiwi Mardika, "Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Membaca Menulis Dan Berhitung Siswa Kelas 1 Sd", Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar, Volume 10, No 1, (September, 2017), hal. 32.

<sup>25)</sup> Adharina Dian Pertiwi, Loc. Cit.

yaitu pendekatan *harfiah* (huruf demi huruf atau kata demi kata). Dalam metode ini, guru mengajar siswa dengan mengenalkan terlebih dahulu bentuk huruf yaitu mengenalkan bentuk abjad A sampai dengan Z disertai masing-masing bunyi hurufnya. Adapun kelemahan metode ini salah satunya yaitu kesulitan dalam mengenali rangkaian huruf atau abjad suatu suku kata. Kelemahan selanjutnya dalam metode eja yaitu mengalami kesulitan pelafalan dua kata yang diucapkan bersama *diftong* seperti ng, ny, dan *fonem* (bunyi rangkap) seperti kh, au, oi, dan sebagainya.<sup>26</sup>

Berikut ini kelebihan metode eja, antara lain :

- 1) Mengharuskan siswa untuk menguasai setiap bentuk huruf sehingga siswa sangat cepat dalam menghafal bunyi rangkap.
- 2) Siswa menjadi langsung paham terkait bunyi dari masing-masing bentuk abjad atau huruf.

Adapun kekurangan metode eja yaitu sebagai berikut :

- 1) Siswa dituntut untuk menguasai masing-masing bentuk huruf kemudian merangkainya menjadi kata yang akan mengulur waktu menjadi sangat lama.
- 2) Jika siswa tidak mengulang terus menerus secara garis besar akan menjadikan mereka lupa terkait bentuk serta bunyi abjadnya.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Kurniah, “Penerapan Metode Eja Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Di Kelas Awal Pada Peserta Didik Min Simullu Kabupaten Majene”, (Skripsi: UIN Alauddin Makassar, 2018), hal. 9.

<sup>27</sup> Ibid. hal. 11.

## b. Metode Bunyi

Metode bunyi yaitu cara yang digunakan oleh pendidik untuk mengenalkan kepada siswa abjad A sampai dengan Z disertai bunyinya. Dalam mengajarkannya, metode bunyi menggunakan proses latihan secara terus menerus (*kontinu*). Metode bunyi antara lain: huruf /b/ dilafalkan [eb] /d/ dilafalkan [ed]. Dengan demikian. Kata *budi* dieja menjadi: /eb-u/ [bu]/ed-i/ [di] dibaca [bu-di].<sup>28</sup>

Penerapan metode bunyi yaitu pengajaran membaca permulaan yang berfokus pada (*fonik*) atau bunyi untuk mengartikan bentuk simbol tertulis menjadi bunyi. Oleh karena itu, guru yang menggunakan pengajaran metode bunyi menjadikan siswa untuk membaca huruf sesuai dengan bunyinya. Contohnya, huruf “k” tidak dibaca “ka”, tetapi “keh”, “h” tidak baca “ha”, tetapi “heh”. Selanjutnya suara-suara dalam bahasa Indonesia diurutkan, misalnya t-a (teh dan a) sama dengan ta; h-u (heh dan u) sama dengan hu. Fokus pendekatan *fonik* yaitu bunyi untuk mengartikan simbol tulisan menjadi bunyi. Proses belajar membaca permulaan harus menggunakan materi yang sangat sederhana. Setelah siswa diajarkan materi yang menghubungkan bentuk bunyi terucap (*fonem*) dengan huruf abjad yang mewakilinya, selanjutnya guru mengajarkan bahan bacaan yang saling berhubungan (*kompleks*) seperti puisi dan buku. Metode bunyi

---

<sup>28)</sup> Asep Muhyidin, dkk., “*Metode Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan di Kelas Awal*”, Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, Vol. 4, No. 1, (Maret, 2018), hal. 35.

dipandang bahwa paduan bunyi merupakan cara yang ampuh dalam mengajarkan membaca pada tahap awal. Dengan demikian, terkait dengan hal ini fonem-fonem yang terdapat dalam bahasa Indonesia tidak bunyikan sebagaimana bunyi abjad, melainkan bunyi fonem yang diajarkan dengan metode ini.<sup>29</sup>

### c. Metode Suku Kata

Metode suku yaitu guru mengajarkan suku kata terlebih dahulu antara lain *ka, ki, ku, ke, ko, la, li, lu, le, lo, ma, mi, mu, me, mo*, dan seterusnya. Langkah selanjutnya suku kata tersebut disusun menjadi kata-kata yang mempunyai makna, antara lain: /ka – ki/, /lu – li/, /ma – ma/. Kemudian suku kata tersebut disusun menjadi kalimat sederhana.<sup>30</sup>

Metode suku kata yaitu proses belajar mengajar membaca permulaan yang diawali dengan mengenalkan macam-macam suku kata. Tahap awal proses belajar membaca menggunakan metode suku kata, ialah memperkenalkan siswa kepada macam-macam suku kata. Setelah siswa bisa membaca suku kata, selanjutnya menggabungkan suku kata menjadi kata.<sup>31</sup>

---

<sup>29)</sup> Ibid., hal. 37.

<sup>30)</sup> Ibid., hal. 35.

<sup>31)</sup> Ibid., hal. 38.

d. Metode Kata Lembaga

Metode Kata Lembaga yaitu guru memperkenalkan siswa langsung menggunakan kata-kata. Metode ini memperkenalkan kata yang sudah dikenal oleh siswa. Langkah-langkahnya yaitu kata akan diubah menjadi suku kata, suku kata diubah menjadi huruf. Setelah siswa memahami huruf-huruf itu, guru menyusunnya menjadi suku kata, yang terakhir menjadi kata, contohnya: buku – bu-ku, bu-ku – b-u-k-u, selanjutnya disusun kembali menjadi kata *buku*.<sup>32</sup>

e. Metode Kalimat

Metode kalimat disebut demikian, karena jalannya proses pembelajaran MMP (Membaca Menulis Permulaan) yang diajarkan menggunakan metode permulaan ini dilakukan dengan menyajikan macam-macam kalimat yang umum. Gambar merupakan media yang digunakan untuk membantu mengenalkan kalimat. Kalimat berupa makna ditulis di bawah gambar yang dipaparkan.<sup>33</sup> Misalnya, gambar yang dipaparkan anak berupa perempuan dewasa, maka kalimat yang cocok bunyinya “*ini ibu*”. Proses pembelajaran MMP yang akan dilakukan guru diawal pembelajaran yaitu guru memperkenalkan satu kalimat yang digunakan sebagai alat peraga untuk pembelajaran MMP. Melalui proses

---

<sup>32)</sup> Ibid., hal. 39.

<sup>33)</sup> Andi Halimah, “*Metode Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan di SD/MI*”, Jurnal AULADUNA, VOL. 1, NO. 2 (Desember, 2014), hal. 196.

penyederhanaan kalimat menjadi kata, lalu diubah menjadi suku kata dan disederhanakan lagi menjadi huruf, hal demikian berarti siswa sedang melalui alur pembelajaran MMP. Kalimat yang telah diuraikan menjadi huruf tidak dirangkai kembali seperti semula atau menjadi kalimat.

Berikut contoh pembelajaran metode global MMP sebagai berikut:

- 1) Memperlihatkan gambar dan kalimat.

Ini ayah

Ini nenek

- 2) Menyederhanakan satu kalimat menjadi kata, suku kata, huruf.

ini buku            ini buku

i-ni bu-ku        i-n-i b-u-k-u<sup>34</sup>

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Untuk mendapatkan keorisinilan penelitian ini, maka dibutuhkan telaah penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan adalah sebagai berikut :

Penelitian yang berjudul “Analisis Kesulitan Siswa dalam Membaca Permulaan di Kelas Satu Sekolah Dasar yang dilakukan oleh Inne Vina Anggia Nastine Ariawan dan Marthyenne Pratiwi”. Hasil penelitiannya berisi tentang kesulitan membaca permulaan siswa kelas I SD/MI sebagai berikut:<sup>35</sup>

---

<sup>34)</sup> Ibid., hal. 197.

<sup>35)</sup> Inne Marthyenne Pratiwi, dkk, “*Analisis Kesulitan Siswa dalam Membaca Permulaan di Kelas Satu Sekolah Dasar*”, Jurnal Sekolah Dasar, 1 (Mei, 2017), hal. 75.

1. Kurangnya kemampuan membaca vokal rangkap,
2. Kurangnya kemampuan membaca kalimat,
3. Membacanya terbalik-balik,
4. Murangnya kemampuan dalam menyebutkan huruf konsonan,
5. Mengeja huruf belum bisa,
6. Membaca terbata-bata,
7. Tidak mengingat kata yang telah dieja,
8. Melakukan penggantian dan penambahan kata,
9. Lama sekali dalam mengeja,
10. Membacanya belum berhasil.<sup>36</sup>

Berdasarkan penelitian tersebut terdapat persamaan dengan yang peneliti teliti, salah satunya yaitu sama-sama meneliti macam-macam kesulitan membaca permulaan siswa. Dalam penelitian tersebut terdapat perbedaan dengan yang peneliti teliti terletak pada objek penelitian yaitu kesulitan membaca permulaan di kelas I sedangkan penelitian yang diteliti oleh penulis adalah kesulitan membaca permulaan kelas II.

Penelitian lainnya yang sama berjudul “Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca, Menulis, dan Berhitung (CaLisTung) Pada Siswa Kelas 1 SD Negeri Jatiroto, Wonosari, Purwosari, Giri Mulyo, Kulon Progo” dilakukan

---

<sup>36</sup> Ibid.

oleh Winarsih.<sup>37</sup> Penelitiannya berisi cara guru dalam mengatasi kesulitan belajar calistung yang hasilnya dijabarkan sebagai berikut :

1. Belajarnya menggunakan metode bermacam-macam seperti tanya jawab, ceramah, diskusi dan siswa diberi tugas.
2. Membuat lingkungan suasana belajar menjadi hidup dengan menciptakan kegiatan proses belajar mengajar menyenangkan, keharmonisan hubungan antara guru dan siswa, menyamakan semua siswa, dan menumbuhkan persaingan yang sehat.
3. Pemberian les tambahan bagi siswa yang tidak mencapai indikator pada saat pembelajaran.
4. Pemberian hadiah atas pekerjaan siswa.<sup>38</sup>

Persamaan dengan apa yang peneliti teliti adalah subjeknya yaitu guru yang melakukan dalam upaya mengatasi kesulitan membaca, sedangkan perbedaannya terdapat pada objek penelitian yaitu kesulitan membaca pada siswa.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Nensy Auliyatul Hidayah, Mohammad Afifulloh, dan Muhammad Sulistiono yang berjudul “Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas

---

<sup>37)</sup> Winarsih, *Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca, Menulis, dan Berhitung (Calistung) pada Siswa Kelas 1 SD Negeri Jatiroto, Wonosari, Purwosari, Gir Mulyo, Kulon Progo*, (Skripsi: Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), hal. 86.

<sup>38)</sup> Ibid.

Bawah di MI Bahrul Ulum Sekapuk Ujungpangkah Gresik”.<sup>39</sup> Hasil dari penelitiannya memuat upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca permulaan kelas I, yaitu :

1. Menerapkan progam calistung untuk menjadi jembatan bagi yang berkesulitan membaca sampai siswa berhasil dalam membaca, setiap minggu diadakan proses pembelajaran calistung sebangak 3 kali
2. Memberikan tugas di rumah bagi siswa yaitu menulis nama benda-benda yang ada di rumah menggunakan awalan huruf yang sudah ditentukan oleh guru agar nantinya dapat memudahkan siswa mengingat huruf saat membaca.
3. Proses kegiatan pembelajaran dilaksanakan di luar kelas untuk membuat suasana yang menyenangkan. Ketika sudah di luar kelas, guru mengajak siswa melakukan kegiatan belajar sambil bermain yaitu menebak awalan huruf suatu benda di sekelilingnya sesuai yang sudah guru sebutkan. Salah satu contoh tebakannya misalnya guru mengatakan “Jambu” diawali huruf “J”, “Pisang”, diawali huruf “P” dan sebagainya. Cara ini memudahkan siswa dalam mengenal huruf abjad. Selain cara tersebut masih ada lagi cara lain yaitu berjalan bersama guru mengelilingi kampung, kemudian guru menyuruh siswa untuk membacakan nama kampung kepada siswa yang sulit dalam membaca.

---

<sup>39</sup>) Nensy Auliyatul Hidayah, “*Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas Bawah di MI Bahrul Ulum Sekapuk Ujungpangkah Gresik*”, (Skripsi : Universitas Malang, 2021).

4. Guru memberikan motivasi kepada siswa memakai media pembelajaran yang menyenangkan dan juga memberikan hadiah berupa tepuk tangan atau pujian.<sup>40</sup>

Penelitian tersebut sama dengan yang peneliti teliti, persamaanya yaitu subjeknya adalah guru dalam rumusan masalah upaya guru mengatasi kesulitan membaca siswa. Letak perbedaanya terdapat dalam objek penelitiannya yaitu kesulitan membaca permulaan di kelas I sedangkan penelitian yang diteliti oleh penulis adalah kesulitan membaca permulaan kelas II.

### **C. Fokus Penelitian**

Subjek dalam fokus dalam penelitian ini yaitu pada upaya guru sedangkan objeknya adalah dalam mengatasi kesulitan belajar membaca permulaan siswa kelas II. Dalam hal ini, penelitian hanya difokuskan pada membaca permulaan, sebab ketika siswa berhasil dalam membaca permulaan, ia tidak akan mengalami kesulitan dalam memahami suatu kalimat. Guru kelas berperan penting dalam hal ini. Seorang guru kelas khususnya guru kelas II harus tlaten dalam melatih siswanya agar mempunyai kemampuan membaca yang baik. Ketika diantara siswanya ada yang mengalami hambatan dalam hal membaca, guru harus memberikan banyak motivasi dan banyak menggunakan cara untuk mengatasi kesulitan membaca sesuai kesulitan yang dihadapi oleh siswa.

---

<sup>40)</sup> Ibid. hal. 83.